

Islam dan Tantangan Modernitas

Siti Julaeha, S.Ag

Penyuluh Agama Islam/Peneliti Independent

Abstract

Modernity has two sides that can not be separated. Modernity as a product of Western civilization has provided various facilities for human survival. Modernity is marked by advances in technology, has brought the world away, connecting areas previously inaccessible, and opening access to a variety of science without borders, makes it easy for people to carry out a variety of routine. On the other hand, modernity has also spawned a variety of complex problems in your life. The growing culture of consumerism, hedonism, decadence, only a small part of the negative impact of modernity. This is where the two opposite sides of modernity that we can not avoid. On the one hand, modernity has given birth to various achievements of human civilization. But on the other hand, gave birth to the problems of modernity that is not less complicated and can damage the lives of mankind.

Keywords: Islam, modernitas, dakwah, masyarakat madani

Modernitas berasal dari kata "modern", yaitu segala sesuatu yang bersangkutan dengan kehidupan masa kini. Lawan dari modern adalah kuno, yaitu segala sesuatu yang bersangkutan dengan masa lampau. Dari segi istilah, modernitas adalah pandangan dan sikap

hidup yang bersangkutan dengan kehidupan masa kini, banyak dipengaruhi oleh peradaban modern.¹

Peradaban Barat mempunyai dampak besar terhadap modernitas. Peradaban Barat pada masa kini sangat mendominasi keberlangsungan kehidupan manusia. Hampir di semua sektor: perekonomian, teknologi, pendidikan, peradaban Barat sangat mendominasi dunia ketiga. Tak heran jika kini Barat menjadi kiblat dunia.

Istilah "peradaban" dalam bahasa Inggris disebut *civilization*. Istilah peradaban juga sering digunakan untuk merujuk hasil-hasil kebudayaan seperti kesenian, ilmu pengetahuan dan teknologi, adat sopan santun serta pergaulan.² Definisi lain menjelaskan, peradaban adalah kumpulan seluruh hasil budi daya manusia, yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik fisik (misalnya bangunan, jalan), maupun non-fisik (nilai-nilai, tatanan, seni budaya, maupun iptek).³ Menurut Samuel Huntington, peradaban adalah sebuah entitas terluas dari budaya, yang teridentifikasi melalui unsur-unsur obyektif umum, seperti bahasa, sejarah, agama, kebiasaan, institusi, maupun melalui identifikasi diri yang subyektif.⁴

Adapun term "Barat", menurut Huntington, merujuk pada dunia Kristen Barat. Dengan demikian, istilah "Barat" merupakan sebuah peradaban yang dipandang sebagai "penunjuk arah" dan tidak diidentikkan dengan nama orang-orang tertentu, agama, atau wilayah geografis. Pengidentifikasian ini mengangkat peradaban dari historisitas, wilayah geografis, dan konteks kulturalnya. Adapun secara historis, peradaban Barat adalah peradaban Eropa, namun kini yang dimaksud dengan peradaban Barat adalah peradaban Eroamerika (*Euroamerican*) atau Atlantik Utara.⁵

Kini, modernitas sebagai produk peradaban Barat telah memberikan berbagai kemudahan bagi kelangsungan hidup manusia. Modernitas yang salah satunya ditandai dengan kemajuan teknologi, telah mendekatkan dunia yang jauh, menyambungkan wilayah-wilayah yang tak terjangkau sebelumnya, dan membuka

berbagai akses ilmu pengetahuan tanpa batas, memberikan kemudahan bagi manusia untuk melangsungkan berbagai rutinitasnya. Jika dahulu transaksi perdagangan dilakukan dengan barter, maka kini menggunakan alat tukar berupa uang. Namun, kini uang mulai berkurang perannya sebagai alat transaksi, tergantikan oleh kartu kredit, ATM, dan sejenisnya. Inilah fakta yang menegaskan kembali bahwa modernitas sebagai bagian dari dinamika kehidupan bukanlah sesuatu yang harus dihindari.

Teknologi telah melahirkan alat transportasi yang modern dan canggih, memudahkan dan mempercepat mobilitas antar daerah yang jauh sekalipun. Internet telah memberikan fasilitas bagi para pebisnis untuk menjalin relasi bisnisnya ke berbagai penjuru dunia. Masyarakat pedesaan kini mulai bisa menikmati informasi yang luas melalui televisi, internet dan handphone. Intinya, modernitas dengan berbagai produknya adalah sebuah sarana bagi manusia dalam mengembangkan kreatifitasnya.

Di sisi lain, modernitas juga telah melahirkan berbagai kompleksitas problematika kehidupan. Berkembangnya budaya konsumerisme, hedonisme, dekadensi moral, hanyalah bagian kecil dampak negatif modernitas. Di sinilah dua sisi modernitas yang bertolak belakang tak bisa kita hindari. Di satu sisi modernitas telah melahirkan berbagai pencapaian peradaban manusia. Namun di sisi lain, modernitas melahirkan permasalahan yang tak kalah rumit dan dapat merusak tata kehidupan umat manusia.

Kini, modernitas sebagai produk kreatifitas manusia juga masuk dalam dunia dakwah. Semua lini dakwah dimasuki arus modernitas. Ketika masyarakat perkotaan tak lagi memiliki waktu untuk pergi ke majlis taklim atau pengajian disebabkan tingkat mobilitas mereka yang tinggi; ketika masyarakat menengah ke atas sangat ketergantungan dengan pelayanan berbasis teknologi; dan ketika industrialisasi melahirkan sikap hedonisme, maka dakwah tak mungkin lagi sekedar ceramah dan tabligh akbar di masjid-masjid; dakwah tak lagi bisa dilakukan secara tradisional

kepada masyarakat menengah ke atas; dan dakwah tak mungkin lagi menggunakan logika lama yang tak lagi sejalan dengan logika masyarakat industri. Inilah sekelumit problem dakwah.

Untuk lebih terperinci, dakwah di hadapan modernitas, memiliki beberapa catatan kelemahan.

Pertama, muatan dakwah yang tidak *up to date*. Dalam beberapa kasus kandungan dakwah Islam saat ini mengalami stagnasi. Hal paling sederhana adalah masih lemahnya para khatib dalam menyusun materi khutbah aktual. Dalam beberapa kasus, khutbah jum'at menggunakan naskah yang itu-itu saja, tidak mengikuti perkembangan zaman. Naskah khutbah masih berkutat pada seputar akidah, syariah, sementara mua'malah kurang diperhatikan.

Berbagai persoalan sosial kontemporer juga luput dari perhatian pada da'i kita. Isu-isu kemiskinan, pendidikan, kesehatan, pelestarian alam, seakan menjadi tabu dijadikan tema-tema dakwah. Adanya pandangan atas dikotomi agama dan dunia menjadikan sebagian da'i kita kaku dan tidak cukup memiliki kemampuan untuk mengeksplorasi berbagai isu-isu keumatan.

Sebagai dampaknya, umat Islam mengalami keterasingan di kehidupannya. Di saat dunia tengah gencar dengan isu global warming, umat Islam seakan acuh tak acuh karena kurangnya wawasan. Bahkan dimensi kehidupan bermasyarakat seperti kebersihan lingkungan dan kelestarian alam tak menjadi perhatiannya. Akibatnya umat Islam menjadi terbelakang dalam berbagai aspek: teknologi, ilmu pengetahuan dan lain-lain.

Dengan kemajuan zaman yang terus melahirkan berbagai penemuan, umat Islam harus mampu menerobos berbagai kekakuan pemikiran, untuk kemudian melahirkan berbagai ide-ide perubahan yang visioner, baik terkait sosial kemasyarakatan maupun pelestarian alam.

Kiranya isi dakwah haruslah dinamis. Islam tidak sebatas dipahami dari aspek spiritual saja, melainkan juga dari aspek-aspek

sosial, ilmu pengetahuan, dan lainnya. Ini akan menjadikan Islam sebagai agama yang menarik untuk diyakini sekaligus meningkatkan peran serta umat Islam dalam percaturan internasional. Bukan hal mustahil jika suatu saat nanti peradaban dunia akan bergeser ke dunia Islam jika mulai sekarang umat Islam merespon berbagai perubahan dengan sikap positif.

Kedua, kemasan dakwah yang kurang menarik. Kemajuan industri, teknologi, dan sejenisnya juga berpengaruh kepada peningkatan daya kritis masyarakat. Arus informasi yang semakin deras dan mudah diakses menyebabkan masuknya berbagai aliran pemikiran dari berbagai penjuru dunia. Umat Islam misalnya, kini tak lagi bisa menahan arus masuk pemikiran barat dengan isu-isunya.

Masuknya berbagai arus pemikiran dan informasi telah melahirkan dialektika pemikiran. Rasionalitas barat secara bertahap pada akhirnya melahirkan daya kritis masyarakat muslim. Hal ini bisa dilihat dengan munculnya berbagai kelompok muslim yang mengedepankan rasionalitasnya dalam memahami agama dengan merujuk kepada beberapa pemikir barat. Tentunya hal ini tak bisa dihalangi, mengingat teknologi telah memberikan berbagai kemungkinan untuk masuknya pemikiran tersebut.

Di sisi lain, dakwah masih saja berjalan dalam logika tradisonal dan ortodoks. Dakwah masih saja dikemas dengan balutan tradisi lama yang sesungguhnya tidak lagi seirama dengan kemajuan pemikiran. Dakwah masih menggunakan bahasa doktriner, tidak memberikan ruang berfikir yang luas bagi umat. Sebagai contoh, dakwah kita masih berkutut dengan bahasa hitam dan putih dalam melihat persoalan dan cenderung menghakimi ketimbang memberi solusi.

Di tengah arus rasionalitas masyarakat yang ditandai dengan meningkatnya daya kritis, maka dakwah haruslah mengedepankan pencerahan ketimbang menghakimi. Hal ini pernah dilakukan oleh para *mujaddid* (pembaharu) muslim seperti Muhammad Abduh,

Rasyid Ridha, Hamka dan lain-lain. Hamka melakukan terobosan dengan menggunakan bahasa sastra sebagai media dakwah. Ia pun mengeluarkan beberapa novel seperti *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, *Tenggelamnya Kapal Van der Wijk*. Hamka mengajarkan kepada kita bahwa dakwah bisa menggunakan berbagai bahasa: sastra, seni, musik, film, olah raga dan lain-lain. Dengan beragamnya kemasan dakwah maka akan banyak masyarakat yang bisa menikmati Islam.

Ketiga, metode dan media dakwah yang masih lemah. Banyak dakwah yang hingga sekarang masih dikemas secara tradisional, apa adanya, dan sudah lapuk di tengah kemajuan zaman. Dakwah kita saat ini masih bertumpu pada lisan, ceramah, atau tabligh akbar. Kegiatan dakwah masih berkisar pada aktifitas masjid, mushalla, dan lembaga pendidikan.

Sementara itu, modernitas yang menghadirkan berbagai kemudahan teknologi belum tersentuh secara maksimal. Media televisi, radio, internet, hanyalah bagian kecil media dakwah yang saat ini belum dikelola secara maksimal. Media massa, baik cetak maupun elektronik, merupakan bagian penting dalam kehidupan masyarakat modern. Para pekerja, akademisi, dan masyarakat bisnis kini telah dilayani oleh berbagai kemajuan teknologi.

Revitalisasi Dakwah Islam

Secara etimologis dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu *da'a*, *yad'u*, *da'wan*, *du'a*: mengajak/menyeru, memanggil, seruan, permohonan dan permintaan. Istilah dakwah juga memiliki kesamaan makna dengan istilah-istilah seperti *tablîgh*, *amr ma'ruf* dan *nahyu munkar*, *mau'idzhoh hasanah*, *tabsyîr*, *indzâr*, *washiyah*, *tarbiyah*, *ta'lîm* dan *khutbah*.

Dalam al-Qur'an terdapat banyak ayat yang memiliki kata seakar dengan kata dakwah, yaitu dal, 'ain, wawu. Dalam sebuah penelitian, kata da'wah dan derivasinya terulang sebanyak 198 kali, tersebar dalam 55 surat dan bertempat dalam 176 ayat. Sebagian

besar ayat-ayat tersebut (sebanyak 141) turun di Makkah, 30 ayat turun di Madinah dan 5 ayat diperdebatkan masa turunnya antara Makkah dan Madinah.⁶

Di antara perintah berdakwah terdapat dalam surat al-Nahl:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُم

بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ... ﴿١٦٥﴾

Artinya: "Ajaklah ke jalan Tuhanmu dengan kebijaksanaan dan contoh pengajaran yang baik dan berdialoglah dengan mereka dengan cara yang lebih baik". (QS. al-Nahl/16: 125).

Ayat ini menjadi perintah bagi setiap muslim untuk berdakwah mengajak saudara, teman dan sesamanya menuju jalan kebenaran, jalan Allah. Jalan Allah adalah jalan keselamatan. Menurut Mukti Ali, dakwah bertujuan menjadikan masyarakat Islam beriman kepada Allah Swt, berjiwa bersih, perbuatan sejalan ucapan batinnya, mengagungkan Allah, dan melakukan perbuatan-perbuatan baik untuk kepentingan umat manusia dalam rangka berbakti kepada Allah Swt.⁷

Ada dua kata yang tak bisa dipisahkan dalam diskursus dakwah, yaitu *al-ma'rûf* dan *al-munkar*. Hal ini sejalan dengan firman Allah:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ

عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٤﴾

Artinya: "Maka hendaklah ada diantara kalian satu kelompok yang mengajak pada kebaikan dan memerintahkan yang ma'ruf serta mencegah dari kemungkaran, maka mereka itulah orang-orang yang berbahagia". (QS. Ali Imrân/3:104)

Al-ma'rûf adalah kata benda (*isim jâmi'*) yang mencakup segala hal yang dicintai Allah Swt., baik perkataan, perbuatan yang lahir maupun batin yang mencakup niat, ibadah, struktur, hukum dan akhlak. Sedangkan *al-munkar* adalah *isim jami'* yang mencakup segala hal yang dibenci Allah dan tidak diridhai-Nya, baik berupa perkataan, perbuatan yang lahir maupun yang batin, termasuk di dalamnya syirik, penyakit-penyakit hati, menyia-nyiakan ibadah, perbuatan yang keji, dan sejenisnya.

Al-ma'rûf dan *al-munkar* bersifat universal; diketahui oleh setiap manusia. *Al-ma'rûf* merupakan segala bentuk kebaikan yang semua manusia dapat mengetahuinya bahwa hal tersebut baik. Misalnya menjaga kelestarian alam, maka semua orang mengetahui bahwa alam dan manusia harus dijaga hubungan baiknya. Dengan demikian, *al-ma'rûf* adalah nilai-nilai kebaikan yang universal. Begitu pula dengan permusuhan merupakan hal buruk dalam kehidupan, dan semua manusia mengetahui hal tersebut.

Perintah menunaikan *amar ma'rûf nahy munkar* juga ditegaskan dalam Hadits Nabi Saw,; *Dari Abu Sa'id Al Khudry r.a. berkata: saya mendengar Rasulullah Saw. bersabda, "Barang siapa di antara kamu yang melihat kemungkaran, maka hendaklah ia merubah (mengingkari) dengan tangannya, jika tidak mampu hendaklah ia merubah (mengingkari) dengan lisannya, jika tidak mampu hendaklah ia merubah dengan hatinya, dan itulah keimanan yang paling lemah."* (HR. Muslim)

Hadits ini menguatkan penjelasan di atas, bahwa karena *al-ma'rûf* dan *al-munkar* bersifat universal, maka setiap manusia dengan kemampuannya harus mengatakan bahwa yang benar adalah benar, sedangkan yang buruk harus dikatakan buruk, tidak sebaliknya.

Sebagai alat untuk mendeteksi masing-masing dari keduanya, *al-ma'rûf* dan *al-munkar*, manusia diberi perangkat berupa akal dan wahyu. Akal merupakan daya berfikir yang dimiliki manusia untuk mencapai pengetahuan tentang Tuhan, baik dan buruk. Sedangkan wahyu datang dengan membawa berita dari dunia metafisika tentang tuhan, baik dan buruk.

Secara garis besar, wahyu bermakna bisikan yang halus, hanya bisa diketahui oleh kedua belah pihak yang berkomunikasi. Untuk memahami term wahyu sebaiknya kita telaah jenis-jenis turunnya wahyu seperti tersirat dalam surat al-Syûra ayat 51-52 yang berbunyi:

﴿ وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَائِ حِجَابٍ أَوْ

يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِيَ بِإِذْنِهِ مَا يَشَاءُ... ﴾

Artinya: "Dan tidak ada seorang manusia pun andai Allah berbicara dengannya kecuali dengan wahyu atau di balik hijab atau mengirim seorang utusan, lalu ia mewahyukan dengan izin-Nya apa yang Dia kehendaki". (QS. Al-Syûra/42: 51)

Nasr Hamid Abu Zayd memberikan komentar terhadap ayat ini. Menurutnya ada tiga jenis wahyu berdasarkan cara turunnya menurut ayat ini. Pertama, melalui wahyu atau yang disebut oleh para ulama dengan ilham. Contohnya adalah wahyu kepada Ibu Musa "Dan telah kami wahyukan kepada ibunya Musa untuk menyusuinya (musa)" (QS. al-Qashâs/28: 7) dan wahyu Allah kepada lebah. "Dan Tuhanmu telah mewahyukan kepada lebah untuk membuat sarang-sarangnya di gunung" (QS. al-Nahl/16: 68). Wahyu dalam kategori ini adalah wahyu berupa kalam tanpa kata atau non-suara yang hanya bisa dipahami oleh dua pihak yang sedang berkomunikasi.

Kedua, berbicara di balik tabir. Contohnya adalah kalam Allah kepada Musa as dalam surat Thoha ayat 11-13 : "Ketika ia mendatanginya (tempat api), ia dipanggil : "Hai Musa, sesungguhnya aku ini adalah Tuhanmu, maka lepaskanlah kedua terompahmu, (sebab) sesungguhnya engkau berada di lembah yang suci, Thuwa. Aku telah memilihmu, maka dengarkanlah apa yang diwahyukan." Wahyu jenis ini menggunakan bahasa yang bisa dimengerti oleh Nabi Musa as. Wahyu jenis ini menegaskan adanya tukar menukar komunikasi antara penerima dan pengirim.

Ketiga, melalui utusan yang membawa pesan bagi manusia. Wahyu al-Qur'an termasuk dalam jenis ini. Dalam al-Qur'an inilah tercantum kategori kebaikan dan keburukan.

Terhadap fungsi wahyu, telah terjadi perbedaan pandangan di kalangan ulama kalam. Mu'tazilah menempatkan akal lebih besar daripada wahyu, namun dengan tetap tidak mengesampingkan wahyu sama sekali. Bagi Mu'tazilah, wahyu berfungsi sebagai konfirmasi dan informasi. Artinya wahyu membenarkan apa yang telah dicapai akal dan memberikan informasi beberapa hal yang belum diketahui akal. Akal bisa sampai pada pengetahuan tentang Tuhan dan kewajiban berterima kasih kepada-Nya. Akan tetapi akal tidak bisa menentukan cara terbaik dalam menyembah Allah. Maka di sinilah fungsi wahyu yaitu memberikan informasi seputar tata cara yang benar dalam menyembah Allah. Begitu pula dalam hal baik dan buruk, Mu'tazilah menganggap bahwa ada yang bisa dicapai melalui akal dan ada yang tidak. Wahyu juga berfungsi sebagai pemberi kabar tentang upah dan azab akhirat bagi manusia yang tidak bisa diketahui melalui akal. Jelas bahwa fungsi konfirmasi wahyu terhadap akal lebih banyak daripada fungsinya.

Bagi Asy'ariyah, karena akal hanya mampu mengetahui adanya Tuhan saja, maka fungsi informasi wahyu lebih banyak daripada fungsinya. Wahyu membawa kabar tentang kewajiban mengetahui Tuhan dan berterima kasih, kewajiban melaksanakan yang baik dan menjauhi hal yang buruk. Wahyu juga memberikan kabar tentang upah dan azab.

Namun demikian, walau terjadi beragam pandangan terkait peran dan fungsi keduanya (wahyu dan akal), namun semuanya mengakui bahwa keduanya berperan besar dalam kehidupan manusia. Akal dan wahyu saling berkaitan, tak bisa dipisahkan. Dan melalui keduanya manusia mampu mencapai puncak spiritualitas sebagaimana dikehendaki oleh al-Qur'an.

Dari penjelasan di atas dapat kita simpulkan bahwa dakwah dalam perspektif al-Qur'an adalah kegiatan mengajak dan

memberitahu sesama muslim dan umat manusia secara keseluruhan akan pentingnya mengikuti yang *ma'rûf* dan menjauhi yang *munkar* sesuai dengan apa yang tersurat dalam sumber hukum Islam, al-Qur'an dan Hadits.

Masyarakat Madani

Makna dakwah sebagaimana tersurat dalam wahyu, baik al-Qur'an maupun hadits, telah mengantarkan lahirnya peradaban baru yang digagas oleh Nabi Muhammad Saw, terutama pasca hijrah ke Madinah. Sejarah keberhasilan dakwah di Madinah inilah yang menjadi pusat kajian seputar masyarakat Madani.

Masyarakat madani menjadi isu hangat di kalangan cendekiawan muslim pada era reformasi, peralihan dari orde baru menuju orde reformasi. Euforia politik berupa pembukaan kran demokrasi telah melahirkan berbagai antusias dari kalangan muslim. Berbagai kekuatan yang selama orde baru terpenjara, mulai bangkit dengan ide-ide lamanya seperti penerapan syariat Islam dan negara Islam.

Inti dari semua cita-cita berbagai kelompok muslim adalah menciptakan tata kehidupan masyarakat yang berkeadilan dan sejahtera sebagaimana telah dicontohkan oleh era kenabian di Madinah. Bagi sebagian kalangan, negara Madinah merupakan tipe ideal sebuah negara, dan umat Islam wajib mewujudkannya saat ini.

Pada periode Madinah, Nabi Saw. telah memperkenalkan konsep masyarakat berperadaban, atau dikenal dengan masyarakat madani (*civil society*). Masyarakat madani pada dasarnya adalah sebuah komunitas sosial dimana keadilan dan kesetaraan menjadi fundamennya. Nabi Saw. meletakkan dasar-dasar masyarakat madani yakni kebebasan, persamaan hak, penegakkan hukum, dan egalitarian. Salah satu yang utama dalam tatanan masyarakat ini adalah pada penekanan pola komunikasi yang menyandarkan diri pada konsep egalitarian pada tataran hubungan horizontal dan konsep ketakwaan pada tataran vertikal. Nurcholis Madjid

menyebutnya dengan semangat *rabbaniyah* atau *ribbiyah* sebagai landasan vertikal, sedangkan semangat *insanyah* atau *basyariah* yang melandasi komunikasi horizontal.⁸

Dalam tata kehidupan Madinah saat itu, berbagai kelompok mendapatkan haknya untuk hidup, mendapatkan pelayanan kesehatan, pendidikan, dan keamanan. Bahkan kepada kelompok minoritas sekalipun Nabi Saw. memberikan jaminan konstitusional bagi kebebasan beragama. Tak heran jika umat Yahudi menyambut baik kehadiran Muhammad di tanah Madinah ini.

Ada banyak kisah tentang kemuliaan perilaku baginda Nabi Saw, termasuk dalam memperlakukan semua warganya, tak terbatas pada umat muslim saja. Dikisahkan, suatu hari Nabi Muhammad Saw. kedatangan tamu Kristen dari Najran. Kepada tamunya tersebut beliau memberikan perlakuan yang terbaik dan penuh hormat. Sebagai bentuk penghormatan, beliau membentangkan surbannya untuk dijadikan tempat duduk. Dengan keluhuran akhlaknya, Nabi Saw. memberikan perlakuan yang baik, meskipun tamunya itu bukanlah seorang muslim.

Di lain kesempatan, Nabi Saw mendengar bahwa seorang muslim telah membunuh orang non Muslim. Nabi marah besar, lalu bersabda; *"Barang siapa yang menyakiti non muslim (yang berdamai dengan Muslim) maka aku memusuhinya, dan orang yang memusuhinya maka di hari kiamat dia bermusuhan denganku"* (HR Ibnu Masud dalam kitab Jamius Shaghir). Walaupun pelaku kejahatan tersebut adalah seorang muslim, namun ia tetap mendapatkan hukuman atas perbuatannya tersebut. Di sinilah kita melihat ketegasan Nabi Saw. Dalam membangun kepastian hukum bagi setiap warganya dan sebagai bentuk perlindungan dan pengayoman kepada kaum minoritas.

Selain melindungi non Muslim, Nabi Muhammad Saw. juga melindungi tempat-tempat ibadah mereka. Hal ini sebagaimana ditegaskan melalui firman Allah yang melarang merusak, membakar, dan menghancurkan tempat ibadah berbagai agama,

الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ
 وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَفُتِنَتِ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ وَذَلُّوا
 وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَفُتِنَتِ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ وَذَلُّوا
 وَصَلَوَاتٌ وَمَسَاجِدُ يُذْكَرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا وَلَيَنْصُرَنَّ
 اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ

Artinya:” (yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata: ”Tuhan kami hanyalah Allah” dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid- masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa”. (QS. al-Hajj/22: 40)

Tentunya, sikap melindungi terhadap semua kelompok dan keyakinan didasari oleh konsensus bersama untuk menjaga nilai-nilai luhur perdamaian, kesetaraan, dan saling menghormati. Baik muslim maupun non muslim, harus tunduk kepada konsensus tersebut. Adapun jika melanggar, maka hilanglah hak mendapatkan perlindungan tersebut.

Catatan lainnya tentang masyarakat Madinah adalah tumbuhnya budaya penghormatan kepada perempuan dengan tidak menjadikannya sub ordinat dari laki-laki. Jika di kehidupan Makkah perempuan menjadi obyek penderita laki-laki, maka Islam datang dengan memberikan penghargaan tinggi kepada perempuan.

Di awal-awal kemunculannya, Nabi Saw. berusaha membebaskan wanita dari jerat peradaban Jahiliyah. Pola perubahan yang dipakai Nabi Saw. saat memperjuangkan kesetaraan adalah sebagai berikut.

Pertama, Nabi Saw. membangun teologi yang pro terhadap kesetaraan. Sebagaimana kita ketahui, masyarakat Arab pra Islam membangun teologi mereka ke arah teologi yang diskriminatif. Dalam teologi mereka wanita adalah pihak yang berperan menjatuhkan Adam dari surga. Selain itu struktur hukum cenderung memposisikan wanita sebagai pihak yang menjadi sumber malapetaka, sehingga hukum-hukum yang berhubungan dengan wanita adalah hukum diskriminatif dan hegemonik, jauh dari nilai-nilai humanisme.

Lalu Nabi Saw. membangun teologi baru yang pro pada kesetaraan. Hal ini dapat kita lihat dari turunnya ayat-ayat yang menunjukkan kesetaraan antara makhluk Allah. Perbedaan biologis maupun sosial tidak lantas menjadi pembeda di antara makhluk Allah. Adapun hal yang membedakan derajat tiap-tiap makhluk Allah adalah ketakwaannya.⁹ Al-Qur'an selalu menekankan logika yang berasal dari Tuhan, ketika berulang kali menyebutkan bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan dari jiwa (*nafs*) yang sama. Artinya, perbedaan struktur biologis tidak serta merta menjadikan derajat laki-laki di atas perempuan, atau sebaliknya.¹⁰

Nabi juga menjelaskan bahwa kemitraan antara suami dan isteri adalah sejajar, dimana keduanya memiliki hubungan timbal balik.

أَحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ

وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَّهُنَّ ...

Artinya: " Dihalalkan bagi kamu, pada malam hari puasa, bercampur (bersetubuh) dengan isteri-isteri kamu. Isteri-isteri kamu itu adalah sebagai pakaian bagi kamu dan kamu pula sebagai pakaian bagi mereka...." (QS. Al-Baqarah/2:187)

Lebih lanjut dijelaskan bahwa hubungan perkawinan adalah hubungan cinta kasih dua insan berlainan jenis. Dan sebagai lambang cinta kasih ini, maka ditetapkanlah mas kawin sebagaimana difirmankan Allah :

وَأَتُوا النِّسَاءَ صَدُقَاتِهِنَّ نِحْلَةً ... ﴿٤﴾

Artinya: " Berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan..." (QS. al-Nisa/4:4)¹¹

Dengan dibangunnya teologi baru maka perjuangan membebaskan wanita dari berbagai bentuk penjajahan dimulai. Bangunan teologi ini juga berpengaruh pada lahirnya hukum-hukum yang lebih manusiawi bagi perempuan, menggantikan hukum-hukum yang telah lama menjajah wanita. Jika dahulu wanita adalah obyek warisan, maka kini wanita juga mendapatkan hak warisan dan tidak lagi menjadi bagian yang diwariskan. Jika dahulu bayi perempuan harus dibunuh, maka kini dilarang membunuhnya.

Kedua, membangun perilaku sosial yang pro terhadap kesetaraan. Nabi Saw. melalui sabda-sabdanya telah mengajak manusia untuk memberikan penghormatan terhadap perempuan. Seperti hadisnya yang menyatakan bahwa surga berada di bawah telapak kaki ibu. Hal ini menunjukkan bahwa Nabi Saw. hendak menyadarkan perilaku sosial yang dahulu tidak pernah menghormati kaum perempuan, kini diajak untuk membangun perilaku sosial yang menghormati perempuan.

Itulah gambaran kecil kehidupan masyarakat Madinah. Keberhasilan Nabi Saw dalam berdakwah terletak dalam kemampuannya memberikan tauladan bagi sahabat dan umatnya. Dan tauladan itu ia buktikan dengan membangun kehidupan masyarakat Madinah yang damai, sejahtera, harmoni dalam keberagaman, dan kepastian hukum.

Islam dan Isu-isu kontemporer

Terdapat keterkaitan yang erat antara Islam, risalah kenabian, dan masyarakat madani. Islam datang melalui para nabi yang diutus ke muka bumi dengan syariatnya masing-masing, yang tujuannya adalah membangun masyarakat yang berkeadilan, damai dan berkepastian hukum. Di sini kita melihat Islam tidak sebatas sebuah akidah yang megrusi hubungan vertikal manusia dengan Tuhan, melainkan sebuah sistem yang dapat melahirkan tata kehidupan yang aman, damai dan sejahtera; memberikan kepastian hukum sebagai dasar bagi tegaknya keadilan. Inilah makan dasar masyarakat madani.

Atas dasar itulah, revitalisasi dakwah Islam menjadi sangat penting guna membangun kembali pilar-pilar masyarakat madinah dalam konteks kekinian. Di sinilah optimalisasi peran dan fungsi agama dalam pembinaan masyarakat serta keterlibatan aktif dalam penanganan permasalahan sosial tak terelakan lagi. Keterlibatan aktif umat Islam dalam merespon berbagai isu sosial kemasyarakatan kontemporer akan berpengaruh besar terhadap pembangunan nasional. Dalam rancangan pembangunan nasional, pembangunan bidang agama merupakan unsur penting. Dengan berfungsinya agama sebagai nilai dan akidah, dengan sendirinya berdampak pada terbentuknya pranata sosial yang akan menunjang pencapaian nasional. Untuk itulah, umat Islam harus melibatkan diri secara luas dalam penanganan isu-isu yang berkembang di masyarakat.

Ada beberapa persoalan yang menjadi pekerjaan rumah umat Islam dalam kaitannya dengan upaya pembangunan masyarakat madani.

Pertama, persoalan kemiskinan. Dalam pengertian konvensional, kemiskinan pada umumnya merujuk pada komunitas yang berada di bawah satu garis kemiskinan tertentu, sehingga upaya pengentasan kemiskinan terfokus pada peningkatan pendapatan komunitas tersebut. Artinya, peningkatan pendapatan dijadikan indikator bagi keberhasilan program pengentasan kemiskinan.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2006, angka kemiskinan di Indonesia pada Maret 2006 sebesar 39,05 juta atau (17,75 %). Kemudian pada Maret 2007 BPS melansir penurunan angka kemiskinan sebanyak 2,13 juta orang menjadi 37,17 juta orang atau turun menjadi 16,58 %. Tahun 2010 angka kemiskinan berkisar pada angka 14,5%. Dari total keseluruhan, penyebaran angka kemiskinan masih berada di pedesaan yaitu sebesar 63,41 %.

Kemiskinan bukan hanya permasalahan ekonomi saja, melainkan meliputi berbagai masalah lainnya, seperti kemiskinan subsistensi, berupa penghasilan rendah, jam kerja panjang, perumahan buruk, fasilitas air bersih mahal, kemiskinan perlindungan berupa lingkungan buruk (sanitasi, sarana pembuangan sampah, polusi), kondisi kerja buruk, tidak ada jaminan atas hak pemilikan tanah, kemiskinan pemahaman berupa rendahnya kualitas pendidikan, kemampuan dan potensi untuk mengupayakan perubahan, kemiskinan partisipasi berupa tidak ada akses dan kontrol atas proses pengambilan keputusan yang menyangkut nasib diri dan komunitas. Atas dasar inilah maka pendekatan permasalahan kemiskinan dari segi pendapatan saja tidak mampu memecahkan permasalahan komunitas. Program pengentasan kemiskinan harus diarahkan pada berbagai dimensi sosial kehidupan, seperti pendidikan, kesehatan dan lain-lain. Angka yang masih besar inilah yang harus menjadi tanggung jawab umat Islam.

Kedua, persoalan penyalahgunaan narkoba. Penyalahgunaan narkoba menjadi ancaman serius bagi generasi muda. Berbagai dampak negatif akibat penyalahgunaan narkoba telah merenggut masa depan anak-anak muda kita. Narkoba telah mengambil alih semua kebahagiaan di masa depan. *World Health Organisation* (WHO) memperkirakan pada tahun 2011 terdapat 250 juta jiwa penduduk di dunia yang mengkonsumsi narkoba. Sebagian besar, merupakan generasi muda.¹²

Tidak sebatas fisik yang rusak, namun narkoba juga menyerang sistem kekebalan akidah dan moralitas. Dalam beberapa kasus,

para pengguna narkoba telah kehilangan pegangan hidupnya. Jika sebelumnya hidup dijalani dengan penuh optimisme dan pengabdian, maka kini hidup seluruhnya diabdikan untuk memenuhi kebutuhan akan narkoba. Waktu dan pemikiran tercurah untuk mendapatkan barang haram tersebut. Dari perspektif akidah, perubahan orientasi hidup ini merupakan ciri telah runtuhnya akidah.

Hilangnya orientasi hidup akibat narkoba adalah sebuah kecelakaan serius bagi manusia. Perjalanan hidup ini bukanlah sesuatu yang berjalan tanpa arah dan tujuan. Dalam Islam, manusia diciptakan sebagai *khalifatullah fil ard*, wakil Allah di muka bumi, bertugas mengelola dan menjaga keseimbangan hidup. Dunia merupakan tempat untuk berbuat kebaikan dan memberikan manfaat bagi lingkungan. Maka, ketika orientasi hidup hilang, hidup bagai layang-layang yang tak jelas arah, hanya mengikuti arah angin berhembus.

Begitupun dari aspek moralitas, para pecandu ini telah mengabaikan berbagai batasan norma sosial kemasyarakatan akibat dorongan kuat konsumsi narkoba. Sebagai contoh, mencuri, merampok dan bahkan membohongi orang tua adalah hal lumrah dilakukan guna mendapatkan uang untuk membeli narkoba. Perlahan tapi pasti perilakunya telah meruntuhkan tata nilai agama, sosial, dan hukum negara.

Apa yang akan terjadi jika para generasi muda bangsa yang kelak mengambil alih tongkat estafet kepemimpinan nasional telah hancur oleh narkoba? Sungguh bangsa ini akan sangat merugi dan bahkan seluruh umat manusia.

Ketiga, eksploitasi anak. Akhir-akhir ini kita sering disuguhi berbagai berita menyedihkan yang menimpa anak-anak di bawah umur. Hampir di setiap program kriminal televisi menyajikan kisah sedih yang menimpa anak-anak. Perkosaan, pembunuhan, pencabulan dan kekerasan lainnya. Dan yang lebih menyedihkan lagi bahwa pelaku kekerasan terhadap anak tak jarang dilakukan oleh orang tua atau kerabatnya sendiri.

Kekerasan terhadap anak-anak sangat beragam jenisnya. Mulai dari kekerasan seksual dan fisik, penjualan anak, hingga eksploitasi tenaga mereka. Kekerasan secara seksual mendominasi sebagian besar berita kriminal. Tak asing lagi ditelinga kita jika mendengar seorang bocah yang disodomi, diperkosa pamannya sendiri, dicabuli temannya dan bahkan disetubuhi ayahnya sendiri hingga mengandung. Banyak pula perdagangan anak yang berujung pada transaksi sex. Bahkan kekerasan terhadap mereka tidak berhenti sampai di situ, tak jarang kekerasan itu berujung dengan menghilangkan nyawanya.

Jika kita keliling di Kota Jakarta, hampir di setiap lampu merah terdapat para bocah yang mengamen dengan bermodalkan kecrek. Baju mereka lusuh, badannya bau dan kurus. Mereka merengek-rengok meminta belas kasihan kepada para pengendara. Seratus dua ratus mereka dapatkan uang. Namun apa yang terjadi selanjutnya? ternyata ada sebagian mereka yang dijadikan alat oleh para preman untuk mencari uang, atau bahkan disuruh orang tuanya mencari nafkah.

Fenomena seperti ini mungkin juga terjadi di beberapa tempat di seluruh penjuru Nusantara. Jika ini memang terjadi, alangkah menyedihkan nasib anak-anak kita. Mereka yang seharusnya merasakan indahnyanya masa kanak-kanak harus merelakan semua kebahagiaan itu. Keceriaan dan kelucuan mereka direnggut oleh sebuah sistem yang tidak berpihak pada perlindungan anak-anak.

Kekerasan yang menimpa anak-anak akhir-akhir ini pada dasarnya menuntut kepedulian umat Islam untuk mencegah eksploitasi anak. Bagaimanapun, mereka adalah aset bangsa yang sangat berharga, yang kelak merekalah yang akan meneruskan cerita bangsa ini. Jika kini mereka terus berada dalam bayang-bayang kekerasan, maka bagaimana nasib bangsa ini ke depan.

Melalui berbagai perangkat agama, semua pihak hendaknya disadarkan bahwa kelemahan yang ada pada anak bukan dijadikan alasan untuk mengeksploitasi mereka. Perkosaan, penyiksaan

dan bahkan pembunuhan terhadap anak pada dasarnya berawal dari asumsi bahwa anak itu lemah dan mudah diapakan saja. Ada seorang anak yang disetubuhi ayahnya sendiri selama dua tahun, tetapi tak pernah memberitahukannya kepada ibu atau orang lain karena intimidasi si pelaku. Atau seorang pengamen cilik yang tak berani melawan perintah preman untuk mengamen dan menyetorkan uang kepadanya. Ini merupakan bukti bahwa kelemahan mereka dijadikan alasan oleh sebagian kalangan untuk melakukan kekerasan.

Keempat, korupsi dan kolusi. Korupsi sudah menjadi momok yang sangat menakutkan. Betapa tidak, perilaku korupsi sungguh telah merenggut hak hidup orang-orang miskin, anak-anak jalanan, dan para gelandangan. Mereka yang seharusnya mendapat tempat yang layak, justru harus bergelut dengan kerasnya alam. Sementara harta dan kekayaan negara dirampok secara sistemik oleh para koruptor.

Gejala korupsi kini sudah membudaya. Hal ini bisa dilihat dari semakin maraknya aksi tak terpuji beberapa oknum pemangku jabatan yang melakukan pemotongan, penggelapan, bahkan pengambilan paksa. Dan semua ini hampir terjadi di semua level: pusat, daerah, bahkan hingga tingkat RT.

Dalam skala yang lebih kecil, korupsi telah merusak tata hubungan sosial. Di satu sisi kemiskinan menjadi fakta tak terbantahkan di depan mata kita, sementara di tempat lain kemegahan begitu jelas berdiri di hadapan para fakir miskin dan anak jalanan. Di sinilah terbentuk slogan "Gunung yang sudah tinggi terus diurug, sementara lobang yang sudah dalam terus digali". Ada ketidakadilan secara ekonomi; yang miskin semakin terjerembab dalam kemiskinannya, sementara si kaya semakin penuh dengan gemerlap kemewahan. Maka runtuhlah tata hubungan sosial yang seharusnya terbangun antar individu dalam bentuk kepedulian dan saling menjaga perasaan yang lain. Tak ada lagi simpati atau kehendak untuk berbagi.

Kelima, global warming atau pemanasan global. Akhir-akhir ini dunia cukup dipusingkan dengan berbagai bencana alam yang tak kunjung berakhir. Gempa bumi, banjir, badai, gunung meletus dan lain-lain adalah tragedi yang kini seakan begitu familiar di telinga kita. Belum berakhir pahitnya tragedi tsunami di Aceh, kita dikejutkan oleh gempa di Padang. Belum lagi dengan fenomena Lumpur Lapindo di Sidoarjo yang kini belum juga teratasi.

Dunia semakin tua. Pemanasan global disinyalir memberikan dampak luas terhadap berbagai tragedi alam. Manusia dengan berbagai kemajuannya disinyalir telah memberikan dampak besar bagi perubahan iklim. Efek rumah kaca, eksploitasi alam yang tak diiringi *recovery* yang seimbang, penggundulan hutan, dan lain-lain telah menjadikan bumi ini semakin rapuh.

Umat Islam harus berperan aktif mengkampanyekan *global warming* sebagai isu nasional. Para da'i di pedesaan, perkotaan, pantai, dan di mana pun berada harus responsif terhadap isu *global warming* melalui revitalisasi nilai-nilai agama dan nilai lokal guna mengembalikan semangat keseimbangan hidup dengan alam; membangun hubungan yang baik melalui semangat menjaga kelestarian alam.

Masih banyak isu-isu yang berkembang di tengah kehidupan masyarakat yang menuntut keterlibatan aktif umat Islam. Karena bagaimanapun berbagai isu tersebut dapat ditangani dari aspek agama.

Revitalisasi Kearifan Lokal

Keberhasilan dakwah tak bisa dilepaskan dari keberadaan kearifan lokal. Dakwah tidaklah berdiri sendiri atau bahkan terlepas dari berbagai dinamika sosial budaya di masyarakat. Dakwah senantiasa bersentuhan dengan berbagai kearifan lokal hingga menjadi kekuatan baru dalam melahirkan nilai-nilai baru. Islam menyebar ke seluruh penjuru dunia melalui dialektika budaya,

melebur dalam berbagai balutan budaya lokal dan kemudian membentuk budaya baru atau memperkuat nilai-nilai budaya yang telah ada.

Fakta ini sekaligus menegaskan bahwa Islam bukanlah agama hegemonik, Islam bukanlah agama yang disebarkan dengan pedang, dimana Islam dipaksakan sebagai sebuah sistem nilai dalam masyarakat. Akan tetapi Islam tumbuh bersama sistem sosial masyarakat, masuk dalam setiap unsur kehidupan, sehingga Islam terus tumbuh sebagai akidah sekaligus sistem kehidupan.

Sejak awal kedatangannya di Nusantara, Islam sebagai agama, kebudayaan dan peradaban besar dunia terus berkembang hingga kini di Nusantara. Kehadiran Islam di bumi Nusantara telah melalui berbagai persinggungan dengan tata nilai masyarakat di berbagai belahan Nusantara. Jalur-jalur Islamisasi seperti perdagangan, perkawinan, pendidikan, dan sejenisnya adalah bukti adanya dialektika yang panjang antara Islam yang dibawa para da'i dan budaya lokal yang sudah menjadi sistem sosial masyarakat.

Pembumian Islam melalui struktur sosial budaya masyarakat Nusantara menjadi bukti nyata bahwa Islam mampu tumbuh dalam heterogenitas suku, bahasa dan budaya. Proses pembumian ini telah memberikan sumbangsih terhadap keanekaragaman kebudayaan nusantara. Islam tidak sekedar datang dalam bentuknya sebagai tradisi agung (*great tradition*), melainkan juga memperkaya pluralitas dengan islamisasi kebudayaan dan pribumisasi Islam yang telah melahirkan tradisi-tradisi kecil (*little tradition*) Islam.

Di sinilah kita melihat peran kearifan lokal sebagai media untuk menangkal aspek negatif modernitas. Serangan modernitas yang menghadirkan berbagai kecanggihan teknologi, berdampak pada tumbuhnya budaya konsumerisme. Masyarakat lebih suka menikmati hasil karya modernitas yang setiap saat menawarkan berbagai produk budaya, daripada menciptakan produk-produk sendiri. Akibatnya, budaya lokal terpinggirkan oleh daya tarik produk modernitas.

Banyak masyarakat yang sudah melupakan budaya aslinya. Sebagai contoh, gadis-gadis di pedesaan kini sudah tidak segan-segan lagi berbusana ketat dan seronok. Mereka meniru apa yang tersaji dalam berbagai tayangan televisi, media cetak, dan buku-buku. Padahal hal tersebut sangat bertentangan dengan norma-norma sosial. Bahkan, norma-norma sosial dicampakkan dan tak lagi dijadikan pegangan hidup. Maka tak mengherankan jika pergaulan bebas justru kini terjadi di pedesaan.

Pada saat yang bersamaan, sistem sosial berupa penegakkan hukum, fungsi keluarga, maupun fungsi lembaga pendidikan dan agama, seakan kehilangan perannya dalam memberikan solusi atas permasalahan yang ada. Sekolah tak lagi efektif mencegah aksi tawuran, keluarga kehilangan fungsi kontrolnya terhadap para remaja, hukum juga tak mampu menghentikan berbagai tindak korupsi, ini semua bukti bahwa modernitas selain melahirkan problematika sosial yang sangat kompleks, juga melemahkan sistem sosial kita.

Dalam hal inilah kearifan lokal patut ditengok kembali untuk dijadikan kekuatan dalam menyelesaikan berbagai persoalan bangsa. Kearifan lokal sebagai sistem sosial yang lahir dari relung kehidupan masyarakat adalah potensi besar yang mampu menciptakan berbagai perubahan sosial.

Kearifan lokal dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *local wisdom* (kebijaksanaan setempat), *local knowledge* (pengetahuan setempat), dan *local genius* (kecerdasan setempat). Kata *local* dapat diartikan sebagai lokal, adapun kata *wisdom* dapat diartikan sebagai kearifan/kebijaksanaan. Secara sederhana kearifan lokal (*local wisdom*) dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.¹³

Dari segi istilah, kearifan lokal dapat diartikan sebagai pandangan hidup, ilmu pengetahuan dan berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam

menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka yang meliputi seluruh unsur kehidupan, diantaranya: agama, ilmu pengetahuan, ekonomi, teknologi, organisasi sosial, bahasa dan komunikasi, serta kesenian.¹⁴

Kearifan lokal merupakan kebijaksanaan manusia yang bersandar pada filosofi nilai-nilai, etika, cara-cara dan perilaku yang melembaga secara tradisional. Dalam setiap komunitas masyarakat terdapat pemahaman, program, kegiatan, pelaksanaan terkait untuk mempertahankan, memperbaiki dan mengembangkan unsur kebutuhan mereka, dengan memperhatikan lingkungan dan sumber daya manusia yang terdapat pada anggota komunitas.¹⁵

Menurut Koentjaraningrat, seorang budayawan, istilah budaya lokal juga sering disepadankan dengan budaya etnik/ subetnik. Setiap bangsa, etnik, dan sub etnik memiliki kebudayaan yang mencakup tujuh unsur, yaitu: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi, dan kesenian.¹⁶ Namun demikian, sifat-sifat khas kebudayaan hanya dapat dimanifestasikan dalam unsur-unsur terbatas, terutama melalui bahasa, kesenian, dan upacara. Unsur-unsur yang lain sulit untuk menonjolkan sifat-sifat khas kebudayaan suatu bangsa atau suku bangsa.¹⁷

Kearifan lokal juga memiliki kesamaan dengan istilah budaya daerah. Dalam Permendagri Nomor 39 Tahun 2007 pasal 1, budaya daerah didefinisikan sebagai "suatu sistem nilai yang dianut oleh komunitas/ kelompok masyarakat tertentu di daerah, yang diyakini akan dapat memenuhi harapan-harapan warga masyarakatnya dan di dalamnya terdapat nilai-nilai, sikap tatacara masyarakat yang diyakini dapat memenuhi kehidupan warga masyarakatnya".¹⁸

Dari pemaparan di atas dapat kita simpulkan bahwa, kearifan lokal adalah sesuatu yang sangat berkaitan secara spesifik dengan kebudayaan tertentu (budaya lokal) sekaligus mencerminkan cara hidup suatu masyarakat tertentu.

Guna memaksimalkan peran kearifan lokal dalam hubungannya dengan modernitas dan dampak negatifnya, ada tiga peran kearifan lokal yang harus dimaksimalkan potensinya.

Pertama, kearifan lokal sebagai social control dalam bermasyarakat. Rusaknya alam yang disebabkan oleh kerakusan tangan-tangan manusia, runtuhnya moralitas generasi muda, melemahnya fungsi keluarga dalam pembinaan anak dan sejenisnya, sepatutnya ditangani melalui pendekatan nilai-nilai lokal yang telah tumbuh sejak dahulu.

Kerusakan alam misalnya, bisa kita tangani dengan nilai-nilai lokal yang menjunjung tinggi keseimbangan hidup dengan alam. Masyarakat Papua misalnya, memiliki kepercayaan "*te aro neweak lako*" (alam adalah aku). Gunung Erstberg dan Garsberg dianggap sebagai kepala mama, sedangkan tanah dianggap sebagai bagian dari hidup manusia. Kepercayaan ini mengharuskan masyarakat untuk menjaga kelestarian alam dari upaya perusakan. Kemudian Masyarakat Undau Mau, Kalimantan Barat yang memiliki pola penataan ruang pemukiman dengan mengklasifikasikan hutan dan pemanfaatannya. Peladangan dilakukan dengan rotasi melalui penetapan masa bera dan hanya menggunakan teknologi yang ramah lingkungan. Ini hanyalah dua contoh kearifan lokal yang bisa kita kembangkan untuk meminimalisir kerusakan lingkungan dan alam.

Kerusakan moral juga bisa didekati melalui berbagai nilai-nilai budaya lokal. Masyarakat Sunda misalnya, memegang pandangan *Agama kudu jeung darigama*, bahwa agama harus menjadi *ageman*, artinya harus menjadi pegangan atau pedoman hidup bermasyarakat. Keyakinan ini mendorong orang sunda untuk taat dan patuh kepada ajaran beragama. Secara tidak langsung kepercayaan ini adalah motivasi bagi umat Islam untuk senantiasa menjadikan agama sebagai pegangan hidup.

Lemahnya peran agama dalam kontrol sosial membuktikan bahwa agama belum tersampaikan dengan baik kepada audience

(*mad'u*). Banyak orang yang tak lagi takut dengan ancaman neraka, hukum pasca kematian, dan sejenisnya, adalah bukti bahwa agama kehilangan perannya sebagai kontrol sosial. Seharusnya, manusia yang beragama secara tidak langsung mengikuti perintahnya dan menjauhi larangannya. Inilah tantangan serius bagi para da'i. Maka, revitalisasi nilai-nilai lokal harus dibangkitkan kembali dalam rangka mengembalikan fungsi kontrol agama terhadap sosial masyarakat.

Kedua, kearifan lokal sebagai media dakwah. Berbagai kreatifitas para wali dalam memaksimalkan potensi seni, inovasi para sastrawan Sunda dalam memasukan nilai-nilai Islam dalam karya sastranya, adalah sebuah fakta bahwa dakwah telah dilakukan melalui berbagai media, termasuk kearifan lokal. Ada ikatan yang kuat antara Islam dan kearifan lokal dalam membentuk tata kehidupan baru yang lebih baik.

Ketiga, kearifan lokal sebagai identitas kerukunan dalam keragaman Nusantara. Nusantara terdiri dari berbagai bahasa, budaya, dan bahkan agama yang berbeda. Keragaman ini memiliki dua sisi yang saling berlawanan: di satu sisi keragaman ini adalah ancaman atas persatuan dan kesatuan bangsa, dan di sisi lain menjadi kekuatan bagi keutuhan bangsa.

Keragaman menjadi ancaman tatkala tak ada formula yang tepat dalam mengelolanya. Benturan antara budaya, suku, adalah bukti nyata yang mengancam. Sebaliknya, keragaman menjadi kekuatan tatkala semua berada dalam jalurnya masing-masing dan terjalin hubungan yang sejajar antara budaya tanpa ada hegemoni.

Tantangan inilah yang dihadapi oleh para wali dan da'i di saat menyebarkan Islam di Nusantara. Wali sembilan yang banyak berdakwah di pulau Jawa, berhadapan dengan budaya Jawa yang beragam. Belum lagu kuatnya cengkeraman budaya Hindu yang sebelumnya telah menjadi bahasa keseharian.

Di sinilah kita melihat kejelian para da'i dalam berdakwah tanpa mengganggu ketersinggungan masyarakat dalam budayanya dan dengan tetap mampu menyampaikan nilai-nilai Islam. Di satu sisi nilai-nilai yang ada, baik berupa budaya maupun norma sosial, tetap ada namun dengan warna dan bentuk yang bernafaskan Islam. Keberadaan beberapa tradisi seperti Sekatenan di Yogyakarta, Muludan di Keraton Kasepuhan Cirebon, adalah bentuk kompromistik antara Islam dan budaya lokal.

Dalam kata lain, Islam hadir di Nusantara tidak selalu berbau Arab, melainkan tetap memiliki citarasa Nusantara. Islam tidak menghapus tata nilai yang sudah ada di masyarakat, kecuali dalam beberapa hal yang bertentangan dengan dasar-dasar Islam. Islam hadir dan membaaur dalam balutan kearifan lokal, menjadi kekuatan baru dalam membangun tata sosial kemasyarakatan yang lebih baik.

Arsitektur Masjid dengan cita rasa nusantara adalah bukti bahwa Islam hadir tidak selalu membawa hal-hal berbau Arab. Bentuk Masjid dengan kubah dan menara yang berbeda dengan arsitektur Arab menunjukkan bahwa nilai-nilai lokal tak tercerabut dari akarnya. Justru, nilai-nilai lokal diabadikan dalam warna Islam.

Secara keseluruhan, dakwah harus melihat secara jeli peran kearifan lokal dalam masyarakat sebagai media dakwah. Semangat Islam yang damai, bersahabat dan ramah, harus dijadikan misi dakwah ketika berhadapan dengan berbagai kearifan lokal. Kearifan lokal senantiasa bernilai tinggi dalam upaya transformasi nilai-nilai Islam.

Penutup

Itulah modernitas, ibarat dua sisi mata uang yang tak bisa dipisahkan. Secara positif modernitas telah memberikan berbagai kemudahan bagi manusia dalam mobilitas aktifitasnya. Namun di sisi lain, modernitas juga memberikan dampak negatif terhadap kehidupan umat Islam.

Di sinilah umat Islam harus tegas mengambil sikap. Penguatan nilai-nilai dan pranata hukum Islam dalam kehidupan bermasyarakat sangat mendesak dilakukan. Islam harus terus tumbuh sebagai nilai yang memberikan pencerahan kepada manusia. Dan peran da'i, tokoh agama, kyai, ulama menjadi dalam pembinaan umat sangat vital sebagai penyeimbang terhadap gerak modernitas dengan berbagai dampak negatifnya.

Daftar Pustaka

- Atho Mudzhar, Sajida S. Alwi, Saparinah Sadili, *Wanita dalam Masyarakat Indonesia*, Sunan Kalijaga Press, Yogyakarta, 2001
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Aksara baru, 1986, Cet. Ke -6
- _____, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia, 1984, Cet. ke-11
- Koranbogor.com, 24 Juni 2011
- Muin Umar. dkk, *Sosiologi Agama II: Agama dan Mobilitas Sosial*, Departemen Agama, 1986
- Mudjahirin Thohir, " Sosilologi Pedesaan", staff.undip.ac.id
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 39 Tahun 2007 tentang Pedoman Fasilitasi Organisasi Kemasyarakatan Bidang Kebudayaan, Keraton, dan Lembaga Adat dalam Pelestarian dan Pengembangan Budaya Daerah, Direktorat Jenderal Kesatuan Bangsa dan Politik Departemen Dalam Negeri. 2007
- Samuel Huntington, *Benturan Antar Peradaban dan Masa Depan Politik Dunia*, terj. M. Sadat Ismail, Yogyakarta: Qalam, 2004, Cet. VIII
- Sayidiman Suryohadiprojo, "Makna Modernitas Dan Tantangannya Terhadap Iman" <http://media.isnet.org/islam/Paramadina/Konteks/Modernitas1.html>
- Warsono, "Menelusuri Derap Peradaban Islam" dalam http://abuafkar.multiply.com/journal/item/48/Menelusuri_Derap_Peradaban_Islam_1.
- Sartini, "Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati", dalam <http://jurnal.filsafat.ugm.ac.id/index.php/jf/article/viewFile/45/41>

(Endnotes)

- 1 Peradaban modern adalah peradaban yang terbentuk mula-mula di Eropa Barat, kemudian menyebar di seluruh dunia Barat. Sebagaimana dalam periode antara abad ke-6 hingga abad ke-16, peradaban Islam mempunyai pengaruh yang besar kepada kehidupan umat manusia di sekitar Laut Tengah, dan kemudian meninggalkan dampaknya kepada pembentuk peradaban Barat, demikian pula di masa kini, seluruh kehidupan umat manusia tidak dapat lepas dari pengaruh peradaban Barat yang secara agresif dan dinamis memasuki seluruh pelosok dunia. Sebab itu, untuk mengenal dan mengembangkan modernitas tidak mungkin tanpa mengenal unsur-unsur utama peradaban Barat. Lih. Sayidiman Suryohadiprojo, "Makna Modernitas Dan Tantangannya Terhadap Iman" <http://media.isnet.org/islam/Paramadina/Konteks/Modernitas1.html>
- 2 "Manusia Dan Peradaban" <http://dindin-isbd.blogspot.com/>
- 3 Lih. Warsono, "Menelusuri Derap Peradaban Islam" dalam http://abuafkar.multiply.com/journal/item/48/Menelusuri_Derap_Peradaban_Islam_1.
- 4 Samuel Huntington, *Benturan Antar Peradaban dan Masa Depan Politik Dunia*, terj. M. Sadat Ismail, Yogyakarta: Qalam, 2004, Cet. VIII, h. 42.
- 5 *Ibid*, h. 51
- 6 <http://fajardawn.blogspot.com/2009/09/pengertian-dakwah-secara-filosofis.html>
- 7 Mukti Ali, *Faktor-faktor Penyiaran Islam*, Yogyakarta: Nida, 1971, h. 8
- 8 Masyarakat Madani, <http://jawabposting.blogspot.com/2010/01/makalah-masyarakat-madani.html>
- 9 Lih. Surat Al-Hujarat ayat 13.
- 10 Atho Mudzhar, Sajida S. Alwi, Saparinah Sadili, *Wanita dalam Masyarakat Indonesia*, Sunan Kalijaga Press, Yogyakarta, 2001, h., 19.
- 11 Surat an-Nisa banyak berkisah tentang perempuan dalam Islam. Surat ini berisi beberapa ajaran Islam terutama dalam kaitan relasi laki-laki dan perempuan.

- 12 *Koranbogor.com*, 24 Juni 2011
- 13 Sartini, "Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati", dalam <http://jurnal.filsafat.ugm.ac.id/index.php/jf/article/viewFile/45/41>, h. 1
- 14 Mashadi Said, "Kearifan Lokal Dalam Sastra Bugis Klasik", <http://manurunge.wordpress.com/2008/12/31/httpbugineseblogspotcom200709kearifan-lokal-dalam-sastra-bugishtml/>
- 15 Sartini, "Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati", dalam <http://jurnal.filsafat.ugm.ac.id/index.php/jf/article/viewFile/45/41>, h. 1
- 16 Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Aksara baru, 1986, Cet. Ke -6, h. 203-204
- 17 Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia, 1984, Cet. ke-11, h. 109
- 18 Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 39 Tahun 2007 tentang Pedoman Fasilitasi Organisasi Kemasyarakatan Bidang Kebudayaan, Keraton, dan Lembaga Adat dalam Pelestarian dan Pengembangan Budaya Daerah, Direktorat Jenderal Kesatuan Bangsa dan Politik Departemen Dalam Negeri. 2007, h. 5